Aku Tidak Mencintaimu Karena Aku Harus.
Aku Mencintaimu Karena Aku Memilihnya.

EIGNOX

Aku Tidak Mencintaimu Karena Aku Harus.
Aku Mencintaimu Karena Aku Memilihnya.

Ada cara mencintai yang tidak pernah benar-benar diajarkan, karena ia tidak cocok dengan dunia yang menyukai kepastian. Ia tidak menjanjikan akhir yang rapi atau rasa aman yang bisa digenggam. Ia tidak memberi jaminan bahwa apa yang dimulai hari ini akan tetap utuh esok hari. Cara mencintai ini tidak berdiri di atas kewajiban, tidak bertumpu pada janji, dan tidak tumbuh dari rasa takut kehilangan. Ia lahir dari sesuatu yang lebih sunyi: kehendak yang disadari.

Di dunia yang terbiasa mengukur segalanya, cinta sering diperlakukan seperti sesuatu yang harus memiliki arah. Ia harus berkembang, harus stabil, harus bisa dijelaskan. Seolah-olah setiap kedekatan memiliki tujuan yang sudah ditentukan bahkan sebelum ia benar-benar dipahami.

Sejak awal, kita mengenal cinta melalui kerangka yang sudah disiapkan. Ada tahapan, ada ekspektasi, ada bentuk-bentuk yang dianggap ideal. Kedekatan harus berkembang menjadi keterikatan. Keterikatan harus dijaga. Dan apa yang sudah terbangun harus dipertahankan, bahkan ketika ia mulai kehilangan makna. Di dalam semua itu, ada satu kata yang bekerja diam-diam namun menentukan: harus.

Kata itu jarang diucapkan secara terang-terangan, tetapi ia hadir di hampir setiap sudut hubungan. Harus mengerti. Harus setia. Harus bertahan. Harus memperjuangkan. Ia tidak memaksa dengan keras, tetapi cukup halus untuk mengubah arah dari dalam.

Lambat laun, cinta berhenti menjadi sesuatu yang hidup, dan mulai terasa seperti sesuatu yang dijaga agar tidak mati. Ia berubah menjadi tanggung jawab yang tidak selalu dipilih, tetapi diterima karena dianggap benar. Di titik ini, banyak orang tetap bertahan bukan karena masih ingin, tetapi karena tidak tahu bagaimana cara melepaskan tanpa merasa bersalah.

Dalam cara pandang yang berbeda, semua itu bisa dipertanyakan.

Apa yang sebenarnya membuat seseorang bertahan?

Apakah karena masih ingin, atau karena merasa tidak punya pilihan lain?

Apakah kedekatan masih berarti, atau hanya tersisa sebagai kebiasaan?

Dan jika yang tersisa hanya kebiasaan, apakah itu masih layak disebut cinta?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak nyaman, karena ia membuka kemungkinan bahwa banyak hal yang kita sebut cinta sebenarnya berdiri di atas sesuatu yang bukan sepenuhnya milik diri sendiri. Ada norma, ada harapan, ada ketakutan akan penilaian. Semua itu membentuk cara kita mencintai, sering kali tanpa kita sadari.

Ketika seseorang berkata, “Aku tidak mencintaimu karena aku harus. Aku mencintaimu karena aku memilihnya,” ia sedang menarik garis yang jelas antara dua hal yang sering tercampur: keinginan dan kewajiban. Ia menolak untuk mencintai sebagai bentuk kepatuhan, dan memilih untuk mencintai sebagai tindakan sadar.

Pilihan bukan sesuatu yang terjadi sekali lalu selesai. Ia bukan keputusan di awal yang kemudian diasumsikan akan bertahan selamanya. Pilihan adalah sesuatu yang terus terjadi. Ia diperbarui, diuji, bahkan kadang dipertanyakan kembali. Setiap hari, secara diam-diam, seseorang memilih untuk tetap tinggal atau pergi. Tidak selalu melalui keputusan besar, tetapi melalui hal-hal kecil yang jarang disadari.

Tidak ada jaminan bahwa pilihan hari ini akan tetap sama besok. Namun justru di situlah letak kejujurannya. Cinta yang dipilih setiap hari tidak bergantung pada kepastian, tetapi pada kesediaan untuk terus hadir tanpa paksaan.

Cinta tidak kehilangan makna ketika ia berakhir.

Ia kehilangan makna ketika ia dipertahankan tanpa keinginan.

Kalimat ini sederhana, tetapi ia membalik cara kita memahami hubungan. Kita terbiasa mengukur keberhasilan dari lamanya sesuatu bertahan. Semakin lama, semakin dianggap berhasil. Semakin cepat berakhir, semakin mudah disebut gagal. Padahal, waktu hanya mencatat durasi, bukan kejujuran.

Ada hubungan yang bertahan lama, tetapi di dalamnya tidak ada lagi keinginan. Yang tersisa hanya kebiasaan, ketakutan, atau rasa tidak enak untuk mengakhiri. Ada juga hubungan yang berakhir lebih cepat, tetapi selama ia ada, ia dijalani dengan kesadaran penuh. Ia mungkin tidak panjang, tetapi ia hidup.

Jika harus memilih, mana yang lebih jujur?

Tidak semua yang bertahan itu hidup.

Tidak semua yang berakhir itu gagal.

Di titik tertentu, seseorang mulai menyadari bahwa bertahan bisa menjadi bentuk penyangkalan. Bahwa ada hal-hal yang dipertahankan bukan karena bernilai, tetapi karena sudah terlalu lama dijalani. Dan semakin lama sesuatu dipertahankan tanpa keinginan, semakin sulit untuk melihatnya dengan jernih.

Dalam banyak kasus, yang ditakuti bukan kehilangan orang lain, tetapi menghadapi diri sendiri setelah kehilangan itu terjadi. Kekosongan yang muncul bukan hanya tentang absennya seseorang, tetapi tentang runtuhnya sesuatu yang selama ini memberi rasa aman. Maka bertahan menjadi pilihan yang lebih mudah, meskipun tidak selalu lebih jujur.

Cinta yang dipaksakan untuk bertahan perlahan berubah bentuk. Ia tidak lagi menjadi ruang untuk hidup, tetapi menjadi ruang untuk bertahan. Dan ketika itu terjadi, yang dipertahankan bukan lagi hubungan, melainkan ilusi tentang apa yang pernah ada.

Di dalam relasi seperti ini, konsep kepemilikan mulai kehilangan tempatnya. Tidak ada satu pihak yang menjadi pusat, tidak ada yang mengorbit. Keduanya berdiri sebagai individu yang utuh, bukan sebagai bagian yang harus saling melengkapi dengan cara mengorbankan diri. Kedekatan tidak dibangun dari

kebutuhan untuk menutup kekosongan, tetapi dari keinginan untuk berbagi ruang tanpa kehilangan bentuk masing-masing.

Apa yang sering tersembunyi dalam hubungan perlahan menjadi jelas. Dominasi yang halus. Kontrol yang tidak diakui. Tuntutan yang dibungkus perhatian. Hal-hal ini tidak selalu terlihat sebagai sesuatu yang salah, karena sering kali ia hadir dalam bentuk yang bisa diterima. Namun ketika disadari, ia mulai kehilangan kekuatannya.

Tidak ada yang berhak menentukan arah hidup orang lain. Tidak ada posisi yang lebih tinggi atau lebih berkuasa. Jika ada kebersamaan, itu terjadi karena dua kehendak bergerak ke arah yang sama. Bukan karena salah satu menyesuaikan diri tanpa batas, atau mengorbankan dirinya demi menjaga sesuatu tetap utuh.

Jika arah itu berubah, maka perubahan itu tidak harus ditahan seolah-olah ia adalah kesalahan. Tidak semua perubahan adalah ancaman. Kadang, ia hanya tanda bahwa sesuatu sudah tidak lagi berada di tempat yang sama.

Pembebasan dalam cinta bukan berarti menjauh, melainkan mendekat tanpa harus berbohong. Ia membuka kemungkinan untuk hadir tanpa topeng, tanpa peran yang dipaksakan, tanpa tuntutan untuk menjadi versi diri yang lebih bisa diterima. Tidak ada kewajiban untuk tetap tinggal ketika kehadiran itu mulai mengikis siapa dirimu sebenarnya.

Namun kebebasan seperti ini tidak datang tanpa konsekuensi. Ia menuntut kejujuran yang tidak selalu nyaman. Ia memaksa seseorang untuk melihat apa yang benar-benar ia inginkan, bukan apa yang seharusnya ia inginkan. Dan itu sering kali lebih sulit daripada sekadar mengikuti alur yang sudah ada.

Pergi tidak selalu berarti gagal.

Bertahan tidak selalu berarti benar.

Di titik tertentu, semua ini berhenti menjadi teori.

Ia menjadi sesuatu yang harus dihadapi secara langsung. Dalam percakapan yang tidak mudah. Dalam keputusan yang tidak selalu terasa benar di awal. Dalam

keberanian untuk mengakui bahwa sesuatu yang pernah berarti mungkin sudah tidak lagi memiliki bentuk yang sama.

Cinta berhenti menjadi sesuatu yang harus dipertahankan dengan segala cara, dan kembali menjadi sesuatu yang dipilih. Nilainya tidak lagi ditentukan oleh seberapa lama ia bertahan, tetapi oleh seberapa jujur ia dijalani. Tidak ada keharusan untuk menjadikannya abadi. Yang ada hanyalah keinginan untuk menjalaninya selama ia masih bermakna.

Cara mencintai seperti ini mungkin terasa tidak aman. Ia tidak memberi jaminan, tidak menyediakan pegangan yang pasti. Namun justru karena itu, ia menolak ilusi. Ia tidak menjanjikan bahwa sesuatu akan bertahan selamanya, tetapi memastikan bahwa selama ia ada, ia benar-benar hidup.

Dan mungkin, di antara semua ketidakpastian itu, justru di situlah letak ketenangannya. Bukan karena semuanya pasti, tetapi karena tidak ada yang dipaksakan untuk tetap ada.

Tidak semua orang siap untuk cara mencintai seperti ini.

mungkin, itu bentuk paling jujur dari mencintai.

aku di sini bukan karena harus,

tapi karena aku masih memilih.